

Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja

Esli Zuraidah Siregar¹, Nurintan Muliani Harahap²

¹IAIN Padangsidempuan

esli.zuraidah@gmail.com

²IAIN Padangsidempuan

nurintanmuliani53@gmail.com

ABSTRACT

Parents are ideal figures in the eyes of teenagers, as parents must be able to make themselves as role models and figures who can be used as examples for teenagers to behave. But in reality, many parents have not set an example of forming good personality values for teenagers. In addition to parents, another factor is the environment that is not conducive to supporting adolescent personality development. The lack of examples of parental behavior and a less supportive environment causes children to have unstable emotional personalities, are easily offended, speak harshly, and lack respect for others. This study aims to determine the personality of adolescents and the role of parents in fostering the personality of adolescents in Aliaga Village, Huta Raja Tinggi District, Padang Lawas Regency. This research is field research. with a qualitative approach, using descriptive analysis. Informants in this study consisted of parents, youth, community, neighbors, religious leaders and village heads. Data collection techniques used are observation and interviews. Meanwhile, data processing and analysis is carried out by compiling and organizing the data, then selecting and describing the data. Furthermore, data collection techniques, data analysis techniques, checking the validity of the data. From the results of the research conducted, it was found that the personality of adolescents in Aliaga Village 1) Positive and Negative Emotions, negative emotions are difficult to control emotions and easily offended. Positive emotions, respect for elders 2) The habit of easy to forgive 3) Lazy to do Worship. The development of adolescent personality is carried out by parents by providing examples, giving freedom to children to determine their life goals and being responsible for their choices, and making children aware that families do not always accompany children. This research is expected to provide scientific contributions for further researchers, and be useful for the Aliaga village community, Huta Raja Tinggi District, Padang Lawas Regency.

Keywords: Coaching, Personality, Youth

ABSTRAK

Orangtua adalah sosok ideal dalam pandangan anak remaja, sebagai orangtua harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan dan sosok yang dapat dijadikan contoh remaja dalam berperilaku. Namun pada kenyataannya banyak orangtua yang belum memberikan contoh membentuk nilai-nilai kepribadian yang baik bagi remaja. Selain orang tua factor lain adalah lingkungan yang belum kondusif untuk mendukung pembinaan kepribadian remaja. Minimnya contoh perilaku orang tua serta lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan anak memiliki kepribadian emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung, berkata kasar, dan kurang menghormati sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian remaja dan peran orang tua

dalam membina kepribadian remaja di Desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research). Dengan pendekatan kualitatif, menggunakan analisis deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari orangtua, remaja, masyarakat, tetangga, tokoh agama dan kepala Desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan pengolahan dan analisa data dilaksanakan menyusun dan mengorganisasikan data, kemudian menyeleksi dan mendeskripsikan data. Selanjutnya teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa kepribadian remaja di Desa Aliaga 1) Emosi Positif dan Negatif, emosi negati susah mengendalikan emosi dan mudah tersinggung. Emosi positif, menghormati yang lebih tua 2) Kebiasaan mudah memafkan 3) Malas melakukan Ibadah. Pembinaan kepribadian remaja dilakukan orang tua dengan memberikan Teladan, Memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan tujuan hidupnya serta bertanggungjawab atas pilihannya, dan menyadarkan anak bahwa keluarga tidak selamanya mendampingi anak. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih keilmuan untuk peneliti selanjutnya, dan bermanfaat untuk masyarakat desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

Kata Kunci: *Pembinaan, Kepribadian, Remaja.*

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan anggota keluarga yang paling dekat dengan anak, dan individu-individu yang dibutuhkan anak-anaknya. Orang tua juga disebut sebagai pusat kehidupan rohani anak remaja juga sebagai seseorang yang mengisi jiwa dan kehidupan alam luar. Oleh karena itu seluruh reaksi emosi anak remaja dan pemikirannya dipengaruhi oleh sikap dan kepribadian orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian orang tua dalam kesehariannya menentukan bagaimana kepribadian anak-anaknya, dengan demikian orang tua harus mampu menjadi sosok yang bisa menjadi panutan oleh anak (Syamsu Yusuf, 2013:31).

Anak adalah anugerah dan amanah serta asset yang diberikan Allah SWT kepada kedua orang tua harus

dipertanggungjawabkan dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalaninya dimasa mendatang. Diantaranya tanggungjawab dalam control social dalam masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Munandar Soelaeman dalam buku yang berjudul ilmu social dasar: teori dan konsep Ilmu sosial dasar bahwa keluarga berfungsi sebagai kontrol sosial yang memerlukan suatu sistem nilai sebagai semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitas dalam masyarakat.(Munandar, 2015: 118) Selain tanggungjawab dalam control sosial, orang tua juga memiliki tanggungjawab untuk menjamin pendidikan, kesehatan dan perlindungan yang baik kepada orang tua, karena orang tua merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, secara fisik maupun psikologi. Penanaman sifat-sifat dasar bagi seorang

anak tergantung bagaimana pola pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Pengalaman anak dalam mengamati pola tingkah laku orang tua mempengaruhi tingkah laku anak. Anak adalah bayangan dari kedua orang tuanya yang menjadi perhiasan dan pembahagian bagi orang tua. (Abdullah Nashih Ulwan, 1994:27). Sebagai perhiasan yang harus dijaga dan dilindungi, seorang anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, baik pendidikan dilingkungan sekolah maupun pendidikan dalam keluarga itu sendiri.

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peran penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. (Zakiah Daradjat, 2014:35). Sebagai seseorang yang memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan anak. Sebagai aspek dinamis, peran adalah kedudukan seseorang dalam melakukan tindakan atau perilaku seseorang. Pola kepribadian anak tergantung bagaimana pembinaan yang diberikan oleh orang tuanya. Anak yang di didik dengan bimbingan, motivasi dan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang memiliki pribadi yang baik. berbeda dengan anak yang perilaku orang tuanya yang kasar, mudah marah, cuek, maka

secara tidak langsung kepribadian anak akan cenderung kearah yang negative.

Masa remaja adalah masa kecemerlangan dalam kehidupan seseorang, faktor penting yang membedakan masa ini yaitu kekuatan tubuh, pemikiran yang cemerlang, akal yang sempurna, serta perubahan dalam cara berfikir dan perubahan pada sikap dalam usaha untuk menyikapi hal baru. Akan tetapi pada dasarnya, hanya satu kekuatan yang mampu menguasai semua perkara dan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi para remaja. Jika kekuatan tersebut dapat dijaga dari semua pengaruh yang masuk pada dirinya maka jiwa seseorang akan terkendali dari semua perkara yang mempengaruhinya, yaitu kekuatan akal merupakan kunci semua tingkah laku seseorang.

Para remaja dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan yang dihadapinya. Sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang telah diterangkan dalam Al-quran dan diperkuat oleh hadis-hadis rasulullah SAW. Begitu juga bagi mereka yang mengasuh para remaja harus berpedoman dengan sumber yang sama, baik di rumah dengan keluarga ataupun diluar dengan kawan-kawannya atau dilingkungan sekolah serta ditengah-tengah masyarakat yang dihadapinya. (Hasan Manshur, 2002:76)

Oleh karena itu seharusnya orangtua dapat melakukan perannya sebagai sebagaimana fungsi keluarga, diantaranya: memberikan kasih sayang yang dibutuhkan anak remaja, membina anak remaja dengan cara demokratis, serta menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Dengan demikian, remaja akan dapat mencontoh orangtuanya sehingga mampu bersikap lebih baik. Selain itu, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak remaja penting sebab dengan adanya nilai keagamaan menjadi landasan kuat bagi diri remaja agar tidak salah dalam bergaul. Perlunya kesadaran orangtua dalam membina kepribadian remaja menjadi hal utama remaja dapat bersikap lebih baik sesuai dengan harapan orangtua.

Remaja terutama laki-laki, lebih banyak menyembunyikan kepribadian mereka kepada orangtuanya dibandingkan dengan anak perempuan, karena mereka mengharapkan untuk tidak terlalu banyak mendapatkan dukungan kepribadian dari orangtuanya. Remaja menjadi sangat memerhatikan dampak ekspresi kepribadian dalam interaksi mereka dan berusaha untuk mendapatkan persetujuan teman sebaya. Janis kelamin memainkan peran penting dalam menunjukkan tampilan kepribadian emosi remaja, laki-laki lebih

berusaha menyembunyikan rasa takut dibandingkan perempuan. (Aliah Puwakania Hasan, 2006:170)

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan" suatu masa dimana ketegangan emosi remaja meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang khas pada usia ini. Penjelasan diperoleh dari kondisi lingkungan masyarakat yang mengeelilingi kepribadian remaja masa kini. Adapun meningginya emosi remaja terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan masyarakat dan menghadapi kondisi baru. Sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu kewaktu sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri pada pola prilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang rumit pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan dengan lancar, remaja merasa bahagia, tetapi mereka menjadi sedih bila percintaan kurang lancar. Demikian pula menjelang berakhirnya masa sekolah

para remaja mulai menghawatirkan masa depan mereka.

Emosi merupakan faktor yang sangat dominan dalam perkembangan psikis pada masa remaja, seringkali seorang remaja dalam perkembangannya memiliki gejala emosi yang sangat khas yang timbul dalam prilakunya. Emosi merupakan faktor penting pada setiap individu manusia, karena emosi merupakan perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi sesuatu situasi tertentu, namun emosi pada seorang remaja yang mana ia ada dalam masa perkembangan fisik maupun psikis tentu akan sangat berbeda. (Injakan Pena, 2016:7)

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan dampaknya tidak masuk akal, tetapi pada umumnya dari tahun-ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional sebagaimana menurut Gesell dan kawan-kawan, remaja lima belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka tidak punya kepribadian. Jadi di Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas banyak remaja memiliki kepribadian yang tidak baik, seperti

melawan kepada orangtua, dan pulang larut malam. Bahkan sebagian ada yang tidak pulang kerumah, dan memakai narkoba. Namun, ada andil orang tua yang terkadang tidak terlalu ambil pusing terhadap perilaku anak remajanya, karena banyak dari remaja yang bersikap demikian, sehingga itu diyakini menjadi hal yang lumrah.

Kepribadian anak yang negative karena kurangnya peran orangtua dalam membina kepribadian remaja. Orangtua sibuk bekerja dan tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Bahkan orangtua membiarkan anaknya keluar malam tidak ditanyanya kapan pulang dan sama siapa pergi. Di Desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas banyak anak yang tidak melaksanakan sholat. Orang tua tidak menyuruh anaknya untuk sholat, karena pada dasarnya orang tuanya juga melalaikan kewajibannya skeepada Tuhan, begitu juga dengan mengaji dan menutup aurat. Kondisi tersebut terjadi karena orang tua belum bias menjadi sosok yang dapat memberikan contoh yang baik pada anaknya, sehingga keinginan untuk menyuruh anak untuk berperilaku baik juga sangat minim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian terhadap sebuah peristiwa, posisi penulis sebagai intrumen metode kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan gambar. Data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Burhan Bungin, 2007:79). Jenis penelitian ini adalah penelitian Lapangan (Field Research), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Adapun data yang dibutuhkan mengenai peran orang tua dalam membina kepribadian remaja dari teori serta data dilapangan yang diperoleh berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan, (Cholid & Abu Ahmadi, 2005:70) wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Serta teori yang diperoleh dari kajian pustaka yang dilakukan peneliti. (Surya, 2020:15). Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yang bertujuan untuk memaparkan menggambarkan secara objektif dan sistematis mengenai fakta, sifat dan ciri hubungan unsur yang ada. (Burhan Bungin, 2007:32). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis Peran orang tua dalam membina karakter anak di Desa Aliaga

Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yakni: Data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data pertama, yakni orang tua. Sumber data sekunder adalah data penunjang, yakni dokumen, buku, gambar dan yang lainnya. (Andi Prastowo, 2014: 31)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kepribadian Remaja di Desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi

Kepribadian merupakan karakteristik pembeda seseorang dengan yang lain. Kepribadian tercermin oleh emosi dan perasaan, pemikiran serta perilaku seseorang. Dari hasil penelitian tentang kepribadian remaja di Desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi diketahui kepribadian remaja sebagai berikut:

1) Emosi /perasaan

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang yang ditukukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi juga disebut sebagai reaksi terhadap seseorang atau sesuatu. Emosi dapat ditunjukkan ketika susana hati seseorang senang, marah, bahagia, emosi atau takut terhadap seseorang atau sesuatu. Emosi merupakan mood yang dialami individu dalam kehidupan sehari-

hari. Apabila suasana hatinya dalam keadaan baik maka seseorang akan cenderung bahagia, ceria dan banyak tersenyum. Namun sebaliknya, apabila suasana hati seseorang dalam kondisi buruk maka pembawaannya akan cenderung kaku, pendiam, dan mengalami kecemasan. Setelah melakukan penelitian, ditemukan bahwa gambaran emosi remaja di Desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi berikut ini:

a. Emosi Negatif

a) Kesulitan Menahan Emosi

Emosi yang tidak disesuaikan pada tempatnya akan menyebabkan masalah pada diri seseorang. Amarah sebenarnya adalah bentuk emosi yang normal, bahkan sehat. Meski begitu, seseorang tetap perlu memperhatikan cara mengontrol emosi, agar dapat memperlakukan seseorang dengan positif tanpa melukai orang lain. Misalnya karena emosi yang menggebu-gebu, seseorang sampai mencemooh orang lain, sampai melukainya dengan kata-kata kasar. Dari hasil wawancara dengan ibu Hasna diketahui bahwa anaknya memiliki kesulitan dalam menahan emosinya, karenanya sebagai orang tua, Ibu Rani memiliki kekuatiran terhadap emosi anaknya yang terkadang suka menggebu-gebu sambil mengucapkan kata-kata kotor. (Rani, 4 Januari 2022). Sejalan

dengan pernyataan ibu Nenni yang mengatakan bahwa anaknya mudah terpancing dengan ucapan kawan-kawannya sehingga terkadang menyebabkan pertengkaran antara anaknya dan kawan sebayanya. (Nenni, 4 Januari 2022). Kesulitan dalam mengendalikan emosi buruk akan menyebabkan masalah baru bagi remaja, bukan hanya masalah pada teman sebayanya akan tetapi pada seseorang yang usianya lebih muda dan lebih tua darinya. Sehingga remaja tersebut lama kelaam akan dijauhi oleh lingkungannya.

b) Mudah Tersinggung

Sikap mudah tersinggung muncul dari pola hidup yang terlalu personal. Kepribadian yang cenderung personal meneropong segala sesuatu melalui lensa pribadi sehingga segala sesuatu diangkap berkaitan dengan dirinya sendiri. Kepribadian yang memiliki kebiasaan mengaitkan segala sesuatunya pada dirinya sendiri akan mengalami kebiasaan mudah tersinggung. Emosi negatif mudah tersinggung muncul dari kebiasaan seseorang yang terlalu mementingkan penilaian orang lain terhadap dirinya, serta selalu menanggapi secara serius ucapan orang-orang. Kepribadian seperti ini dimiliki anak yang memiliki emosi tidak stabil, sehingga mudah marah kepada orang

lain. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Oleh karenanya pada usia ini emosi anak tidak stabil. Seperti hasil wawancara dengan ibu Saroh, mengatakan bahwa sikap/tingkahlaku anak remaja sekarang mudah emosi. Apabila teman-temannya membully dirinya disekolah maka dia akan merasa dirinya sendiri, dan menjauhi teman-temannya. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Fadhilah, yang mengatakan bahwa: Fadhilah tidak suka berada di luar rumah dan bermain dengan teman-temannya, saya lebih suka di rumah menonton TV, jika saya kesulitan dalam belajar, saya akan melihat internet, jika saya ada masalah, saya tidak mau menceritakannya kepada orang lain. Karena fadhilah merasa teman-temannya tidak terlalu respek kepadanya sehingga menyebabkan ia lebih nyaman di rumah dibanding bergaul bersama teman-temannya.

Gambaran kondisi yang tidak stabil di peroleh dilapangan dari hasil wawancara dengan Nurul, mengatakan bahwa apabila orang lain nakal maka pasti akan langsung marah dan mengucapkan kata-kata yang tidak baik, apalagi ketika Nurul bertengkar dengan teman-temannya, sebab teman-temannya yang mengajarkan kepadanya mengatakan kata-kata tidak baik. Karena emosi yang

tidak stabil menyebabkan kata-kata yang diucapkan tidak dapat dikontrol dengan baik. (Nurul, 10 Januari 2022)

b. Emosi Positif

Emosi positif adalah emosi yang menghadirkan perasaan positif, misalnya bahagia, romansa, keyakinan, kenyamanan serta menyenangkan dalam bersikap. Emosi seseorang mempengaruhi dalam bersikap. Seseorang dengan kontrol emosi yang baik memiliki kecenderungan karakter yang menyenangkan dan mudah bergaul. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Dawarni yang mengatakan bahwa kepribadian Nadia, anak remaja tetangganya memiliki kepribadian yang baik, serta ramah kepada orang lain, Emosi nadia yang cenderung ramah pada sesama tercermin dari sifat dan karakter kedua orang tuanya yang juga memiliki kepribadian yang ramah dan tidak sombong. (Dawarni, 5 Januari 2022). Pernyataan dari Ibu Dawarni didukung oleh pernyataan Ibu Aisyah sebagai ibu dari Nadia. Ibu Aisyah mengatakan bahwa ia selalu mencontohkan perilaku yang baik dengan cara menjaga emosi agar anaknya tidak mudah marah terhadap orang lain, memanggil anak sulung saya dengan sebutan Kakak agar anaknya yang paling kecil menirunya, demikian dengan anak paling kecil

dibiasakan memanggil dengan panggilan Dek (Adik) agar kakaknya menirunya, demikian halnya memanggil nenek pada orang yang lebih tua dari saya, serta mengajarkan anak bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, agar emosi anaknya terlatih memiliki kepribadian yang baik kepada orang lain.

Emosi yang baik tergambar dari sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian remaja di Desa Aliaga dilihat dari emosinya ada yang mampu mengendalikan emosi dengan cara yang baik, dilihat dari bagaimana remaja tersebut bicara dengan kata-kata yang baik, pandai bersikap dengan sesama serta mudah memaafkan. Sebaliknya emosi negatif tercermin dari sikap egois, tertutup, mudah tersinggung terhadap ucapan orang lain, serta suka menyendiri.

2) Sikap terbuka kepada orang lain dan memaafkan orang lain.

Sikap terbuka merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat/masukan dari orang lain. Orang yang bersikap terbuka menunjukkan kebesaran hati. Ia dengan lapang dada akan menerima masukan orang lain, termasuk juga ketidaksenangan/pun keraguan terhadap dirinya. Dari

wawancara fikri mengatakan bahwa fikri memiliki sikap terbuka terhadap orang lain mengenai dirinya sendiri, dan mudah memaafkan orang lain, begitupun sebaliknya. Karakter dan kepribadian yang dimiliki fikri membuat ia memiliki banyak kawan dan tidak susah bergaul dengan orang lain. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Afifah, yang mengatakan bahwa Afifah tidak mudah emosi negatif, apalagi bicara dengan meninggikan suara. Walaupun teman-temannya memancing emosinya dengan membully pada saat bermain bersama-sama, akan tetapi Afifah selalu berusaha mengontrol emosinya agar ia tidak memiliki penyesalan apabila menyakiti hati orang lain dengan ucapannya.

3) Kurang hormat kepada yang lebih tua

Hal dapat di gambarkan bahwa pada kenyataannya kalau seorang anak di tempatkan pada suatu tempat, maka dia akan menjadi sesuai dengan keadaan yang di tempat tersebut, begitu halnya dengan remaja yang masih dikatakan dalam bentuk penyesuaian terhadap kondisi, dengan melihat sesuai dengan dia tempati. Maka dengan hal demikian remaja ini bisa berada dalam bentuk yang positif dan juga sebaliknya dengan bentuk yang negatif.

Hasil wawancara dengan Serli salah seorang masyarakat mengatakan kepribadian remaja di Desa Aliaga kurang menghormati orang yang lebih tua, dan kurang menghargai yang lebih muda. (Serli, 20 Januari 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh Hubungan sebagai Tokoh masyarakat mengatakan di Desa Aliaga mengatakan bahwa remaja sekarang sudah berbeda dengan remaja dahulu, tidak ada takutnya atau tidak menghargai orang yang lebih dewasa dewasa apalagi yang lebih muda. (Hubungan, 20 Januari 2022)

4) Malas melaksanakan ibadah

Dalam pembentukan kepribadian remaja harus didasari dengan penanaman nilai agama seperti shalat. Shalat dalam agama Islam adalah menunjukkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan taat melaksanakannya secara terus menerus dengan kesungguhan hati dan niat yang suci, begitu juga dengan pelaksanaan ibadah lainnya. Dalam pelaksanaan shalat ini juga sendirinya dapat menimbulkan pembentukan rasa tanggung jawab, moral, watak, disiplin dan juga perilakunya pada diri pribadi, juga dapat mempunyai efek yang baik dalam interaksi maupun kepekaan dan penyesuaian dalam kelompok sebaya maupun dalam masyarakat. Remaja yang

melaksanakan ibadah sholat lebih mudah untuk diarahkan, dan lebih bertanggungjawab pada dirinya.

Kepribadian remaja di Desa Aliaga terbentuk dari pola asuh orang tua dalam mendidiknya. Anak yang dididik dengan kasih sayang, kedisiplinan, dan pemberian contoh yang baik dari keluarga, terkhusus kedua orang tuanya serta menciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak akan melahirkan anak yang berkepribadian yang baik. Sebaliknya, anak yang tumbuh di lingkungan yang kurang kondusif, serta tumbuh kembangnya diabaikan akan cenderung menjadikan anak memiliki kepribadian yang kurang baik. Kepribadian positif tergambar dari emosi, cara bersikap, menghormati orang lain, serta ketaatan remaja tersebut kepada sang Pencipta.

2. Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama yang paling bertanggungjawab untuk membina kepribadian anak-anaknya, tidak terkecuali remaja. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak mengerti peran dan tanggungjawabnya sebagai madrasah

pertama bagi anak-anaknya. Akibat kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya sejak dini menyebabkan anak memiliki akhlak yang kurang baik, mengeluarkan kata-kata kotor, dan berbicara kasar serta tidak memiliki tata karma berbicara dengan orang tua. Kondisi tersebut terjadi karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, kurangnya contoh teladan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya serta bimbingan dari orang tua yang tidak berkelanjutan sehingga anak memiliki pedoman yang harus diikutinya. Penyebab lainnya terjadi karena factor kesibukan kedua orang tua di luar rumah, sehingga orang tua tidak sepenuhnya mengawasi tumbuh kembang anak, dan akan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Orang tua memiliki andil yang besar dalam menentukan arah hidup dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibina. Dalam membina kepribadian remaja diperlukan taktik dan strategi, karena usia remaja cenderung lebih sensitive dan mudah terpengaruh. Membina kepribadian remaja adalah bentuk penanaman modal untuk masa depan, membekali remaja sebagai generasi muda dengan kepribadian yang baik dan budi pekerti yang luhur secara

tidak langsung telah mengantarkan anak pada gerbang kesuksesannya. Keluarga adalah lading dalam pembinaan dan memberi nilai-nilai agama pada anak sejak dini. Fungsi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak, membesarkan anak dengan kasih sayang, dan menuntut masa depan anak dengan mengajarkan nilai-nilai luhur serta kepribadian yang baik.

Akan tetapi, saat sekarang ini tingkah laku remaja di Desa Aliaga mengalami pergeseran dari segi tingkah laku dan bahasa. Pendidikan orang tua sudah lebih baik dari pendidikan orang tua sebelumnya, akan tetapi tidak menjamin kepribadian remaja dimasa sekarang lebih baik dari masa lalu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Rosita:

Kepribadian yang baik bagi remaja adalah idaman semua orang tua, akan tetapi butuh usaha yang berkelanjutan dalam membina karakter remaja, terutama dengan pembiasaan-pembiasaan, pemberian teladan yang baik kepada anak, serta memberi nasehat dan peringatan dengan bahasa yang baik. (Rosita, 2 Februari 2022)

Hal lain yang menjadi tugas yang harus dilakukan orang tua dalam membina kepribadian anak adalah

dengan memberi pendampingan dan nasehat dengan bahasa yang lemah lembut, tanpa menyinggung perasaan anak. Selain itu memberikan tanggungjawab pada dirinya sendiri atas hidupnya ke depan. Tujuannya agar si anak memiliki tanggungjawab atas keberlanjutan hidupnya dimasa yang akan datang. (Devi, 2 Februari 2022)

Perhatian dan bimbingan orang tua dalam memperoleh prestasi dalam pendidikan formal maupun non formal sangat dibutuhkan seorang anak, terutama remaja yang kehidupannya masih cenderung labil. Motivasi yang diberikan orang tua adalah tombak utama untuk membimbing, mengarahkan, mendidik anak dalam keluarga, sehingga anak memiliki tujuan hidup sebagai generasi penerus keluarga dan bangsa.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membina kepribadian anak. Sebagai anggota keluarga paling bertanggung jawab untuk masa depan anak-anaknya, orang tua diharapkan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya, memberi ruang untuk memutuskan masa depan anak, serta diberi tanggungjawab memilih jalan hidup dengan membekali anak dengan tanggungjawab, agar kelak ia memiliki

tanggungjawab atas dirinya sendiri dan pilihan-pilihan yang diambilnya.

Beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam membina kepribadian anak di Desa Aliaga yang dipraktekkan orang tua, sebagai berikut:

1. Memberikan Teladan

Orang tua memberikan contoh kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu anak selalu terbiasa melihat sikap dan tingkah laku yang baik dari kedua orang tuanya. Sebelum orang tua menyampaikan dan mengajarkan kepada anak perihal kepribadian yang baik, orang tua terlebih dahulu memberi contoh perilaku yang baik dalam kesehariannya, dengan begitu anak-anak terbiasa melihat teladan yang baik, dan menerapkannya dalam kehidupannya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Aminah berdasarkan hasil wawancara, ibu Aminah menyampaikan, dalam membina kepribadian anak, sebagai orang tua harus terlebih dahulu memberi contoh kepribadian yang baik kepada anak, misalnya menghormati yang tua, menghargai yang lebih muda, serta membiasakan diri bertutur sapa yang baik walaupun itu kepada anak sendiri, agar mereka memperoleh contoh kepribadian yang baik secara langsung dari orang tuanya, dengan begitu anak

lebih mudah menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. (Aminah, 4 Februari 2022).

Memberikan teladan adalah pola pendidikan yang sangat efektif untuk pembiasaan melakukan perbuatan yang baik kepada anak. Orang tua adalah bayangan anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai bayangan, orang tua harus menjadi baik terlebih dahulu sebelum mengharapkan anak-anaknya juga baik.

Pembiasaan positif yang dilakukan dalam keluarga akan memudahkan orang tua dalam membina kepribadian anak. Misalnya orang tua membiasakan keluarga untuk membaca doa sebelum makan, sholat tepat waktu, mengaji, ramah dan bertutur kata yang sopan, serta ikut andil dalam kegiatan-kegiatan social di masyarakat, secara tidak langsung kebiasaan seperti itu akan dibawa anak dalam kehidupannya dimasa mendatang.

2. Memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya.

Memberi kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan untuk masa depannya sama dengan memberi kepercayaan kepada anak. Anak yang dibesarkan dengan memberikan kepercayaan cenderung lebih sensitive untuk menjaganya, karena anak akan

berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan orang tuanya kepadanya. Menurut ibu Satun, orang tua sebagai teladan harus memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih jalan dan tujuan hidupnya, namun sebagai orang tua memiliki tanggungjawab untuk terus mendampingi. Kebebasan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk mengaktualisasikan diri anak. Orang tua harus menanyakan hal-hal yang disenangi anak, dan tidak memaksakan anak pada sesuatu yang tidak ia senangi.

Pola pemberian kebebasan yang diberikan kepada anak dalam menentukan tujuan hidupnya akan mengajarkan anak lebih bertanggungjawab atas hidupnya. Karena anak merasa yang menentukan pilihan adalah dirinya, dan apapun konsekuensi dari pilihannya adalah muthlak tanggungjawabnya sendiri. Sebagai orang tua hanya bertugas mendampingi dan terus memberi motivasi kepada anak. Dalam hal ini orang tua senantiasa menyampaikan bahwa setiap pilihan akan memiliki konsekuensi, dan apapun konsekuensi yang diperoleh atas pilihan-pilihan yang diambilnya adalah tanggungjawabnya sendiri.

3. Menyadarkan anak bahwa keluarga tidak selalu bersamanya.

Orang tua harus menyadarkan anak bahwa keluarga tidak bias setiap saat mendampingi. Penyadaran tersebut disampaikan dengan memberi nasehat-nasehat kepada anak. Metode nasehat memberikan pesan positif kepada anak bahwa orang tua, saudara dan anggota keluarga lainnya tidak selamanya akan mendampingi anak. Oleh karena itu anak harus bias berdiri dengan kakinya sendiri, dan tidak ketergantungan kepada orang lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Ahmad Yani, mengatakan bahwa dalam membina kepribadian yang baik kepada anak harus diberikan penyadaran bahwa orang tua tidak selalu ada bersamanya, oleh karena itu anak harus mandiri dan bertanggungjawab atas sikapnya. (Yani, 3 Februari 2022)

Peran orang tua menjadi sangat penting untuk menganatarakan anak-anaknya menuju kehidupan yang lebih baik ke depannya. Oleh karena itu dibutuhkan teladan yang baik, memberikan kebebasan memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya serta senantiasa selalu mengingatkan bahwa tidak selamanya orag tua bersamanya.

PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam membina kepribadian anak di Desa Aliaga

Kecamatan Huta Raja Tinggi, berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan peneliti memiliki pengaruh yang besar untuk membina kepribadian remaja. Keluarga memiliki fungsi pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan kepada anak-anaknya, (Hryantiyoko Neltje F. Katuuk, 1997:48) sehingga anak-anak tidak mengalami kebingungan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya pendidikan formal akan tetapi juga pendidikan formal.

Kepribadian yang baik pada anak bukan bawaan lahir, akan tetapi diperoleh melalui proses belajar, dan pembimbingan. Dengan demikian dibutuhkan peran orang tua untuk memberikan pembelajaran yang baik tentang penerapan kepribadian yang baik pada kehidupan anak. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membina kepribadian anak. Dalam buku yang ditulis oleh Arika Sari Maryastuti dijelaskan bahwa sejak anak usia dini, secara alamiah anak sudah memiliki sikap mandiri, akan tetapi anak tidak bias melakukannya sendiri. Anak membutuhkan orang tua untuk sebagai pendidik, pengawas dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal,

khususnya yang berkaitan dengan keagamaan. (Arika, 2015:1).

Seorang anak mampu mengembangkan kemampuan dirinya dengan mengaktualisasikan dirinya akan tetapi anak membutuhkan peran orang tua sebagai panutan atau teladan yang baik dalam kesehariannya. Membina kepribadian anak agar lebih mandiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain adalah sesuatu hal yang harus diajarkan oleh orang tua. Agar anak bias menjalani kehidupannya ke depan tanpa bergantung pada siapapun termasuk keluarganya. (Jalaluddin, dkk 2019: 11)

Pada dasarnya, pembinaan kepribadian anak sangat baik diberikan pada saat anak usia dini, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan kepribadian anak memerlukan contoh atau sosok yang bias diteladani anak dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang Zakiah Darajat yang dikutip oleh Evi Fitri Yeni dalam penelitiannya, beliau mengatakan bahwa peran orang tua dalam membina kepribadian anak, adalah sebagai motivator, pengawas pelindung jasmani dan rohani, pembimbing, pendidik, dan peran orang tua sebagai panutan. (Evi Fitri Yeni, 2017:97)

Keluarga sangat memiliki peran dalam membina kepribadian anak. Untuk itu orang tua tidak boleh terlalu mengekang keseharian anak, agar anak mampu bertindak sesuai kehendaknya. Selain orang tua, teman sebaya memiliki andil yang sangat besar untuk mengembangkan kepribadian anak. Dalam hal ini sebagai orang tua, memiliki tugas menjadi pengawas anak terhadap pergaulan-pergaulannya sehari-hari. Apabila terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan pemikiran orang tua kepada anaknya, secepat mungkin disampaikan kepada anak dengan cara memberi nasehat yang baik. keluarga menjadi benteng utama pertahanan anak dalam membina kepribadiannya. Apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan perhatian, di didik dengan pengamalan agama yang baik, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan cenderung positif. Namun sebaliknya, anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang tidak harmonis, minim kasih sayang, maka kepribadian anak akan cenderung negative. Penerapan pendidikan agama sangat penting untuk membina karakter anak, seperti yang dikutip oleh Mardiyah dalam buku Zakiah Darajat diampaikan bahwa Apabila pendidikan agama tidak diberikan kepada

anak sejak dini, maka akan sukar untuk anak menerimanya setelah ia besar. Karena dalam kepribadian terbentuk sejak kecil tidak ada penanaman unsur agama. (Mardiyah, 2015:3)

Apabila dalam kehidupan seorang anak tidak diisi dengan nilai-nilai agama maka anak akan lebih mudah untuk melakukan segala sesuatu yang datang dari dorongan keinginan jiwanya tanpa mempertimkan akibatnya pada kehidupannya saat itu dan kehidupan mendatang. Agama berfungsi sebagai pengatur, memberi batasan-batasan, serta norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu anak yang tidak dibekali dengan pendidikan agama cenderung melanggar aturan, dan jauh dari norma-norma ketuhanan.

KESIMPULAN

Kepribadian remaja terbentuk apabila orangtua berperan aktif dalam membina kepribadian remaja dengan memberikan kasih sayang, memberi bimbingan dan teladan yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua remaja di Desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi memiliki peran dalam membina Kepribadian remaja dengan memberikan Teladan yang baik, Memberi kebebasan memilih jalan hidupnya dan bertanggungjawab atas pilihannya

serta senantiasa menyadarkan anak bahwa keluarga tidak selalu mendampingi. Pembinaan yang dilakukan orang tua dengan cara memotivasi, membimbing dan memberi kasih sayang kepada remaja. Kepribadian remaja di Desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi tercermin dari Emosi dan perasaan, pemikiran, perilaku yang baik dan tercela. Kepribadian remaja di Desa Aliaga terdiri dari dua bentuk kepribadian, yakni Kepribadian Positif dan Kepribadian Negatif. Kepribadian Positif tergambar dari sikap terbuka dan mudah memaafkan, berfikir maju, dan jujur. Kepribadian Negatif tergambar dari sikap Egois, mudah tersinggung, suka mencemooh orang lain, kurang menghormati orang tua, mudah putus asa, meninggalkan kewajiban, serta berfikir negatif terhadap sesama. Agar anak memiliki kepribadian yang baik, maka diperlukan peran orang tua dalam membina karakter anak dengan pemberian bimbingan, mencontohkan dengan tauladan yang baik, serta membesarkan anak dengan perhatian dan penuh kasih sayang.

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih keilmuan untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, serta memberi referensi kepada orang

tua tentang pola pembinaan karakter remaja dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Nashih Ulwan. (1994). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Aminah
- Aliah Puwakania Hasan. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Andi Prastowo. (2014). *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arika Sri Maryastuti. (2015). *Peran Orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak taman kanak-kanak*, artikel Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Malang.
- Burhan Bungin. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Evi Fitri Yeni. (2017). Peranan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Skripsi*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Galang surya gumilang. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling Islam. *Jurnal Fokus Konseling Edisi 2 Nomor 2 (2016)*, Hlm 15. [Http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus.diakses_pada_30_April_2022](http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus.diakses_pada_30_April_2022)
- Hasan Manshur. (2002). *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*. Jakarta: Mustaqim.
- Hryantiyoko Neltje F. Katuuk. (1997). *MKUD Ilmu social dasar*. Jakarta: Gunadarma.
- Injakan Pena. (2016). *Emosi Sebagai Pembentuk Kepribadian Remaja*, ([http: www. Co.id](http://www.Co.id).diakses 07 february 2022 pukul 10.10 wib
- Jalaluddin, Asep Komaruddin, Asep Andi Rahman. (2019). Bimbingan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. *Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal, Volume 4 No 2*.
- Mardiyah. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan. Volume 3 No 2*.
- Munandar Soelaeman. (2015). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan konsep Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Syamsu Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.
- Zakiah Daradjat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.